



The 1st International Conference on HOLISTIC Guidance and Counseling

Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Special Edition, October 2026, pp. 307-319

ISSN: 2548-4311 (Print), ISSN: 2503-3417 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.19105/ec.holistic1.26004>

Indigenous Spiritual Counseling Based on Madurese Pesantren Traditions for Fostering Resilience among Generation Z Santri

Hesti Firdausi Mahdaf¹, Warosatil Jannah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

*Corresponding author: email: hestimahdaf@gmail.com

Abstract

Article History

Received: August 16, 2026

Revised: September 9, 2026

Accepted: October 4, 2026

Keywords:

Generation z santri;
indigenous spiritual
counseling;
madurese pesantren
traditions; resilience;
spirituality.

Kata Kunci:

Konseling spiritual;
resiliensi; santri generasi z;
spiritualitas; tradisi pesantren
madura.

The development of digital technology has generated a range of psychological challenges among Generation Z santri, particularly stress, identity confusion, and declining resilience. In this context, pesantren maintain spiritual and cultural traditions that have the potential to function as resources for developing santri resilience. This study investigates the values contained in Madurese pesantren traditions as a basis for Indigenous Spiritual Counseling, examines the forms of spiritual guidance practiced within the pesantren setting, and explores their contribution to strengthening resilience among Generation Z santri. Using a qualitative case study design, the research was conducted at Al-Amien Prenduan and Annuqayah Latee Islamic boarding schools in Sumenep Regency, Indonesia. Data were obtained from six purposively selected participants through semi-structured interviews, observations, and documentation. The data were analyzed following the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which involved data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results demonstrate that adab, ta'dzim, khidmah, akhlaq al-karimah, religious habituation, discipline, and compliance with pesantren regulations play a role in shaping santri character and resilience. Regular spiritual activities, such as congregational prayer, qiyam al-layl, Qur'anic learning, dhikr, and guidance from religious teachers, further facilitate emotional regulation, adaptation, and recovery when facing adversity. These findings indicate that Indigenous Spiritual Counseling rooted in Madurese pesantren traditions can provide a culturally responsive framework for strengthening resilience among Generation Z santri.

[Kemajuan teknologi digital membawa sejumlah tantangan psikologis bagi santri Generasi Z, terutama dalam bentuk stres, kebingungan identitas, dan penurunan resiliensi. Dalam situasi tersebut, pesantren memiliki kekayaan tradisi spiritual dan budaya yang berpotensi menjadi sumber daya dalam memperkuat ketahanan santri. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pesantren Madura sebagai dasar penerapan *Indigenous Spiritual Counseling*, dalam mengidentifikasi bentuk pembinaan spiritual yang diterapkan di lingkungan pesantren, serta mengkaji kontribusinya terhadap penguatan resiliensi santri Generasi Z. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren Annuqayah Latee, Kabupaten Sumenep, Indonesia. Data diperoleh dari enam informan yang ditentukan secara *purposive sampling* melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model

interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa adab, *ta'dzim*, *khidmah*, akhlak karimah, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap peraturan pesantren berperan dalam pembentukan karakter sekaligus penguatan resiliensi santri. Aktivitas spiritual yang dilakukan secara rutin, seperti salat berjamaah, *qiyamul lail*, pembelajaran Al-Qur'an, zikir, dan pendampingan oleh guru agama, turut membantu santri dalam mengelola emosi, beradaptasi, dan memulihkan diri ketika menghadapi kesulitan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Indigenous Spiritual Counseling* yang berakar pada tradisi pesantren Madura dapat menjadi kerangka pembinaan yang responsif terhadap konteks budaya dalam memperkuat resiliensi santri Generasi Z.]

How to Cite: Mahdaf, H.F., & Jannah, W. 2026. Indigenous Spiritual Counseling Based on Madurese Pesantren Traditions for Fostering Resilience among Generation Z *Santri*. Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Special Edition, October 2026, Vol 1, pp. 307-319. DOI: 10.19105/ec.holistic1.26004.



Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-SA.

Journal Homepage: <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/educons>

Pendahuluan

Transformasi teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan generasi muda termasuk santri yang menempuh pendidikan di lingkungan pesantren. sebagai generasi yang tumbuh di era digital (*digital natives*), internet tidak hanya dipandang sebagai sarana komunikasi melainkan telah terintegrasi dalam hampir seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari (Muid, 2024). Data survei asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia terus mengalami peningkatan hingga mencapai 81,72% pada tahun 2026 dengan kelompok usia 13 sampai 18 tahun tercatat sebagai pengguna internet terbesar. Di balik kemudahan akses informasi dan komunikasi, berbagai konsekuensi psikologis juga muncul seperti stres kecemasan, krisis identitas, *fear of missing out* (FOMO), serta melemahnya resiliensi pada generasi Z (Rehna Ginting dkk., 2025). Fenomena ini tidak hanya terjadi pada kalangan remaja secara umum tetapi juga banyak dialami oleh santri di lingkungan pesantren. Di satu sisi, pesantren memiliki tradisi pembinaan karakter dan penguatan spiritual yang sangat kuat, namun di sisi lain santri tetap harus menghadapi tantangan adaptasi terhadap perubahan sosial dan pesatnya perkembangan teknologi. Oleh sebab itu penguatan resiliensi menjadi kebutuhan yang mendesak untuk membekali santri dengan kemampuan mengelola tekanan psikologis dan menyesuaikan diri secara adaptif serta mempertahankan orientasi spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan di era digital.

Resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk tetap bertahan melakukan penyesuaian secara efektif dan kembali pulih setelah menghadapi tekanan, kesulitan, ataupun perubahan (Faridah dkk., 2025). Urgensi kemampuan tersebut semakin meningkat bagi Generasi Z karena mereka harus menghadapi berbagai tantangan psikologis yang muncul sebagai konsekuensi dari pesatnya perkembangan teknologi digital dan dinamika perubahan sosial (Hidayat dkk., 2025). Bagi santri Generasi Z, kemampuan ini penting dalam mendukung perkembangannya secara optimal karena mereka tidak hanya menghadapi tuntutan akademik dan kehidupan di pesantren, tetapi juga harus mampu menyikapi pengaruh budaya digital yang semakin kompleks. Rendahnya resiliensi dapat menyebabkan santri kesulitan dalam mengelola emosi, kesulitan beradaptasi, menurunnya motivasi belajar, hingga krisis identitas (Fadhilah dkk., 2025). Oleh karena itu, penguatan resiliensi perlu dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik, lingkungan, dan nilai budaya santri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rutinitas keagamaan, dukungan teman sebaya, dan internalisasi nilai-nilai spiritual di pesantren menjadi faktor protektif yang berkontribusi terhadap terbentuknya kesehatan mental dan ketahanan psikologis santri. Namun demikian, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa layanan kesehatan mental

profesional di lingkungan pesantren masih relatif terbatas sehingga diperlukan pendekatan konseling yang selaras dengan budaya pesantren itu sendiri.

Sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren tidak hanya menyelenggarakan pembinaan yang diarahkan pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga pada pengembangan karakter, penguatan spiritual, dan pembentukan ketahanan pribadi santri melalui tradisi yang diwariskan secara berkesinambungan antargenerasi (Niswah dkk., 2025). Pesantren Madura dipilih sebagai konteks penelitian karena memiliki karakteristik yang kuat dalam mempertahankan tradisi keislaman dan nilai-nilai budaya pesantren yang masih terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Karakteristik tersebut menjadikan pesantren Madura relevan untuk dikaji sebagai konteks pembinaan spiritual yang kontekstual dalam mendukung pengembangan resiliensi santri. Di pesantren Madura, proses pendidikan tersebut ditopang oleh internalisasi nilai-nilai seperti *khidmah* (pengabdian), *ta'dzim* kepada kiai, musyawarah, kehidupan berjamaah, pembiasaan ibadah, serta pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Hadi dkk., 2025). Penerapan nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan karakter sabar, ikhlas, disiplin, bertanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, tradisi pesantren Madura tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, melainkan juga sebagai modal spiritual dan psikologis yang berpotensi mendukung pembentukan resiliensi santri. Berdasarkan kondisi tersebut, tradisi pesantren Madura memiliki relevansi yang tinggi untuk dijadikan fondasi dalam pengembangan resiliensi santri melalui layanan bimbingan dan konseling yang disusun secara kontekstual sesuai dengan karakteristik budaya pesantren.

Meningkatnya kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling yang selaras dengan latar belakang budaya peserta didik mendorong berkembangnya pendekatan berbasis nilai lokal. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah *Indigenous Counseling*. Pendekatan ini muncul sebagai respon terhadap keterbatasan pendekatan konseling yang bersifat universal sehingga proses konseling perlu mempertimbangkan nilai budaya tradisi, dan sistem keyakinan yang hidup dalam masyarakat (Mufrihah & Nurihsan, 2025). Salah satu bentuk pendekatan ini adalah *Indigenous Spiritual Counseling* yaitu pendekatan yang mengintegrasikan budaya, kearifan lokal, dan spiritual sebagai landasan dalam membantu individu mengatasi persoalan psikologis (Mufrihah & Nurihsan, 2025; Septarinjani dkk., 2025). Dalam lingkungan pesantren, pendekatan ini dinilai relevan karena sejalan dengan proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan budaya dalam pembinaan santri. Dalam penelitian ini, *Indigenous Spiritual Counseling* digunakan sebagai perspektif konseptual untuk menganalisis praktik pembinaan spiritual yang berkembang dalam tradisi pesantren Madura. Dengan demikian, *Indigenous Spiritual Counseling* berpotensi mendukung penguatan resiliensi santri generasi Z melalui layanan bimbingan dan konseling yang lebih kontekstual.

Kondisi tersebut juga tampak dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren Annuqayah Latee, Kabupaten Sumenep. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Juli 2026 serta keterangan dari pengurus dan ustadz kedua pesantren tersebut terhadap kehidupan pesantren, pembinaan santri berlangsung melalui berbagai aktivitas yang mengintegrasikan pendidikan, pembiasaan spiritual, dan pendampingan. Santri dibiasakan mengikuti ibadah berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan diniyah, penghormatan kepada guru, serta berbagai aktivitas kepesantrenan yang menuntut kedisiplinan dan tanggung jawab. Di Al-Amien Prenduan, pembinaan juga diarahkan pada penanaman adab dan *ta'dzim* kepada guru sejak awal santri memasuki pesantren, sedangkan di Annuqayah Latee pembinaan ditekankan pada akhlak karimah dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Pola pembinaan tersebut menunjukkan bahwa nilai spiritual dan budaya pesantren telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Selain berfungsi sebagai proses pendidikan keagamaan, praktik tersebut berpotensi menjadi sumber dukungan ketika santri menghadapi tekanan, kesulitan beradaptasi, maupun persoalan dalam kehidupan pesantren. Namun, bagaimana nilai dan praktik tersebut dimaknai sebagai sumber *Indigenous Spiritual Counseling* dalam membangun resiliensi santri Generasi Z masih perlu dikaji secara lebih mendalam.

Penelitian sebelumnya telah memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter dan perkembangan psikologis santri. Kibtiyah dkk., (2024), misalnya, mengembangkan pembahasan

mengenai model konseling komprehensif berbasis pesantren sebagai respons terhadap persoalan penyesuaian diri yang dialami santri dalam kehidupan pesantren yang berlangsung secara intensif. Sementara itu, Budiasa dkk., (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai indigenous dapat diintegrasikan ke dalam praktik konseling multikultural dengan menjadikan unsur budaya lokal sebagai sumber pemaknaan dalam proses konseling. Meskipun penelitian tersebut mengambil konteks budaya Bali, temuan tersebut memperlihatkan pentingnya sensitivitas budaya dalam pengembangan praktik konseling. Sejalan dengan itu, Sari & Fidyatin, (2025) menegaskan perlunya pendekatan bimbingan dan konseling yang mempertimbangkan kearifan lokal pesantren agar layanan yang diberikan sesuai dengan karakteristik kehidupan santri. Kajian Rosyad dkk., (2026) kemudian memperlihatkan bahwa keberadaan *murabbi* dalam lingkungan pesantren memiliki keterkaitan dengan pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual santri. Secara keseluruhan, berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa nilai budaya, pendampingan, dan dimensi spiritual yang berkembang dalam lingkungan pesantren memiliki posisi penting dalam proses pembinaan santri.

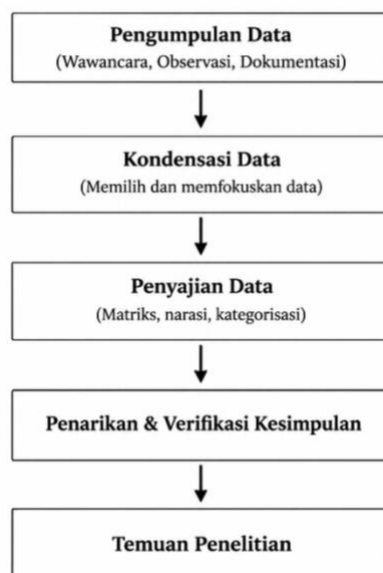
Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengarahkan perhatian pada tradisi pesantren Madura sebagai sumber nilai bagi *Indigenous Spiritual Counseling* yang berorientasi pada penguatan resiliensi santri Generasi Z. Kajian mengenai konseling dalam konteks pesantren lebih banyak menyoroti bentuk layanan, persoalan penyesuaian diri, atau pemanfaatan kearifan lokal sebagai dasar pemberian bimbingan. Di sisi lain, pembahasan mengenai nilai indigenous dalam konseling telah menunjukkan pentingnya budaya lokal dalam membentuk pendekatan yang sensitif terhadap konteks penerima layanan, tetapi belum secara khusus ditempatkan dalam kehidupan spiritual pesantren Madura (Hastuti dkk., 2026). Demikian pula, kajian mengenai peran *murabbi* telah mengungkap kontribusi lingkungan pendampingan pesantren terhadap perkembangan berbagai dimensi kecerdasan santri, tetapi belum menguraikan secara khusus keterkaitan antara nilai tradisi pesantren Madura, praktik spiritual, proses pendampingan, dan terbentuknya resiliensi pada santri Generasi Z (Fauzi dkk., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengkaji tradisi pesantren Madura secara lebih mendalam sebagai sumber budaya dan spiritual dalam pengembangan *Indigenous Spiritual Counseling*.

Atas dasar celah tersebut, penelitian ini diarahkan pada nilai dan praktik yang berkembang dalam kehidupan pesantren Madura, khususnya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren Annuqayah Latee. Kajian mencakup adab, *ta'dzim*, *khidmah*, akhlak karimah, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta kepatuhan terhadap aturan pesantren, termasuk bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupkan melalui pembinaan spiritual dan pendampingan santri ketika menghadapi berbagai persoalan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas sebuah model konseling melalui eksperimen, melainkan memahami praktik pembinaan yang telah berlangsung secara alamiah dalam lingkungan pesantren dan menelaah relevansinya terhadap penguatan resiliensi santri Generasi Z. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada pemaknaan tradisi pesantren Madura sebagai sumber daya budaya dan spiritual bagi *Indigenous Spiritual Counseling*, bukan semata-mata sebagai unsur dalam sistem pendidikan pesantren. Perspektif tersebut memungkinkan penelitian ini menghubungkan empat aspek yang sebelumnya belum dikaji secara spesifik dalam satu konteks, yaitu tradisi lokal Madura, praktik spiritual pesantren, pendampingan santri, dan pembentukan resiliensi Generasi Z. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) Apa saja nilai-nilai spiritual tradisi pesantren Madura yang mendukung pembentukan resiliensi santri? (2) Bagaimana praktik pembinaan spiritual berbasis tradisi pesantren Madura berlangsung di lingkungan pesantren? (3) Bagaimana kontribusi *Indigenous Spiritual Counseling* berbasis tradisi pesantren Madura terhadap penguatan resiliensi santri Generasi Z?. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai tradisi pesantren Madura sebagai landasan *Indigenous Spiritual Counseling*, mendeskripsikan implementasinya dalam kehidupan pesantren, serta menganalisis kontribusinya dalam membangun resiliensi santri Generasi Z.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pembinaan spiritual berbasis tradisi pesantren Madura serta menganalisis kontribusinya dalam membangun resiliensi santri generasi z melalui perspektif *Indigenous Spiritual Counseling* di pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren Annuqayah Latee, Kabupaten Sumenep (W. Creswell & N. Poth, 2023). Pemilihan studi kasus multisitus didasarkan pada kebutuhan untuk mengkaji fenomena sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang melingkupinya. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan melibatkan enam informan yang terdiri atas dua ustazah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, satu ustaz/pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Latee, dua santri Generasi Z Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, serta satu santri Generasi Z Pondok Pesantren Annuqayah Latee. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam kehidupan dan pembinaan di pesantren serta pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh informan santri merupakan santri mukim. Pada Al-Amien Prenduan, informan ustazah yang diwawancarai telah mengajar selama satu tahun dan telah menjalani kehidupan sebagai santri selama lima tahun, sedangkan santri yang menjadi informan merupakan santri kelas III Madrasah Aliyah yang telah bermukim di pesantren selama enam tahun. Pada Annuqayah Latee, informan ustaz atau pengurus telah menjalani masa pengabdian selama sembilan tahun, sedangkan informan santri telah bermukim di pesantren selama empat tahun. Informan dipilih karena terlibat secara langsung dalam proses pembinaan spiritual dan memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian mengenai tradisi pesantren dan pembentukan resiliensi santri.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi dan dokumentasi. Wawancara difokuskan pada penggalian informasi mengenai praktek pembinaan spiritual dan pengalaman santri, sedangkan observasi dilakukan untuk mengidentifikasi aktivitas serta tradisi pesantren yang berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai pelengkap melalui berbagai arsip foto dan dokumen yang relevan. Proses analisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2023). Penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data Penelitian

Berdasarkan Gambar 1, proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak data dikumpulkan hingga diperoleh kesimpulan penelitian. Setiap tahapan saling berkaitan sehingga memungkinkan peneliti melakukan verifikasi terhadap temuan sebelum menarik kesimpulan akhir.

Validitas temuan diperkuat dengan triangulasi sumber melalui perbandingan informasi dari ustad, pengurus dan santri, serta triangulasi teknik dengan mengintegrasikan hasil wawancara observasi dan dokumen agar diperoleh temuan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Hasil

Nilai-Nilai Tradisi Pesantren Madura dalam Pembentukan Resiliensi Santri Generasi Z

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan kehidupan dan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren Annuqayah Latee tidak dapat dilepaskan dari proses pewarisan nilai yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pesantren tidak semata-mata diperoleh melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan para pembina, pembiasaan, pengawasan, interaksi antarsantri, serta pengalaman hidup dalam komunitas pesantren. Dalam konteks ini, tradisi menjadi kerangka nilai yang memengaruhi cara santri memahami diri dan merespons berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Di Pondok Pesantren Annuqayah Latee, pembinaan santri secara khusus menempatkan akhlak karimah dan kepatuhan terhadap peraturan sebagai nilai yang penting. Pengurus pesantren (P1) menjelaskan bahwa nilai yang paling ditekankan kepada santri adalah akhlak karimah dan kepatuhan terhadap aturan pesantren. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui pembiasaan perilaku yang sesuai dengan tata kehidupan pesantren. Melalui proses tersebut, santri belajar menjalankan tanggung jawab, mengendalikan diri, dan menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama.

Sementara itu, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap penanaman adab dan *ta'dzim* kepada guru. Ustadzah (U1) menjelaskan bahwa santri sejak awal masa pendidikan dibimbing untuk memahami tata krama dan penghormatan kepada orang yang lebih tua melalui pendampingan mualimah. Nilai tersebut dipraktikkan melalui kebiasaan bersalaman, bertutur kata dengan santun, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman para santri menunjukkan bahwa proses penanaman nilai tersebut tidak hanya berlangsung pada tingkat pemahaman, tetapi juga melalui keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas pesantren. Kegiatan seperti khidmah, muhadharah, program kebahasaan, dan aktivitas kehidupan bersama menjadi ruang bagi santri untuk belajar disiplin, bertanggung jawab, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Santri (S1) memandang pembinaan akhlak sebagai bagian yang melekat pada identitas dirinya sebagai seorang santri, sedangkan Santri (S2) menekankan bahwa keberlanjutan nilai-nilai tersebut ditopang oleh pembinaan dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten.

Secara umum, kedua pesantren sama-sama menjadikan nilai agama, keteladanan, pembiasaan, dan kehidupan komunal sebagai bagian penting dari pembentukan karakter santri. Namun, terdapat perbedaan pada titik tekan pembinaannya. Al-Amien Prenduan lebih menonjolkan pembentukan relasi pendidikan melalui adab, *ta'dzim*, dan pendampingan mentor, sedangkan Annuqayah Latee lebih menekankan pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap tata kehidupan pesantren. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang menjadi sumber pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui pola pembinaan yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing komunitas pesantren.

Pembinaan Spiritual dan Praktik Pendampingan Santri dalam Kehidupan Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan spiritual merupakan bagian yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari santri di kedua pesantren. Pembinaan tersebut tidak hanya tampak dalam pelaksanaan ibadah secara rutin, tetapi juga dalam cara santri memperoleh arahan dan dukungan ketika menghadapi persoalan. Kondisi ini memberikan gambaran mengenai bentuk pendampingan yang berakar pada nilai spiritual dan budaya pesantren.

Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, pendampingan terhadap santri yang menghadapi masalah dilakukan secara bertahap. Ustazah atau *musyrifah* menjadi pihak yang terlebih dahulu

menangani dan mendampingi santri. Apabila persoalan belum terselesaikan, penanganan dapat dilanjutkan kepada Nyai atau pengasuh sebagai figur yang menjadi tempat konsultasi dan pemberian arahan lebih lanjut. Dalam proses tersebut, santri diajak berbicara, didengarkan, dinasihati, dan diberikan arahan untuk menghadapi persoalan yang dialaminya. Pola ini menunjukkan adanya pendampingan interpersonal yang melibatkan pembina dan pengasuh pesantren.

Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, pembinaan spiritual juga dijalankan melalui aktivitas yang terstruktur sejak dini hari hingga malam. Menurut Ustazah (U2), kegiatan santri meliputi *qiyamul lail*, salat Subuh berjamaah, *tasmi'*, salat Dhuha, salat fardu berjamaah, serta kegiatan mengaji pada malam hari. Rangkaian tersebut menjadi bagian dari ritme kehidupan santri. Ketika menghadapi masalah, santri juga diarahkan untuk memperkuat kedekatan kepada Allah SWT melalui do'a dan ibadah sebagai bagian dari upaya menghadapi persoalan.

Pengalaman Santri (S3) turut memperkuat temuan tersebut. Kehidupan di pesantren dipandang memberikan latihan mental karena santri berada dalam lingkungan yang menyediakan pembinaan dan pengawasan secara intensif. Ketika menghadapi kesulitan, santri menggunakan praktik seperti berdoa, salat Dhuha, dan berzikir, serta mencari bantuan kepada kakak kelas atau teman dekat. Dengan demikian, respons terhadap masalah tidak hanya bertumpu pada upaya personal, tetapi juga melibatkan sumber dukungan yang tersedia dalam komunitas pesantren.

Sementara itu, di Pondok Pesantren Annuqayah Latee, tidak ditemukan satu figur khusus yang secara khusus menjalankan fungsi pendampingan bagi seluruh santri. Ketika menghadapi persoalan, santri dapat memperoleh bantuan dari ustaz, teman, maupun pihak lain dalam lingkungan pesantren. Bentuk bantuan yang diberikan berupa mendengarkan cerita, memberikan saran, dan memberikan dukungan. Pembinaan spiritual juga diwujudkan melalui sejumlah tradisi yang menjadi bagian dari kehidupan komunitas, seperti diniyah, hadiran atau salat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, *ziarah maqbarah* pengasuh, dan asapoan. Pengurus pesantren (P1) menjelaskan bahwa praktik-praktik tersebut menjadi bagian dari pembinaan spiritual santri.

Dengan demikian, terdapat perbedaan pola pendampingan antara kedua pesantren. Al-Amien Prenduan menunjukkan pola pendampingan yang lebih bertahap dan interpersonal, dengan ustazah atau *musyrifah* sebagai pihak awal dan Nyai atau pengasuh sebagai figur pendampingan lebih lanjut. Sebaliknya, Annuqayah Latee menunjukkan pola pendampingan yang lebih komunal karena dukungan diberikan melalui ustaz, teman, dan lingkungan pesantren tanpa satu figur khusus. Meskipun berbeda, kedua pola tersebut sama-sama memanfaatkan relasi sosial dan sumber daya spiritual yang tersedia dalam kehidupan pesantren.

Berdasarkan temuan tersebut, *Indigenous Spiritual Counseling* dalam penelitian ini dipahami sebagai perspektif konseptual untuk menganalisis praktik pendampingan yang berakar pada nilai budaya dan spiritual pesantren, bukan sebagai layanan konseling formal yang telah diterapkan dengan struktur konselor-konseli seperti dalam layanan BK konvensional. Pada Al-Amien Prenduan, perspektif tersebut terlihat melalui pendampingan bertahap dan konsultasi dengan Nyai atau pengasuh, sedangkan di Annuqayah Latee terlihat melalui dukungan ustaz, teman, dan komunitas pesantren.

Kontribusi Tradisi Pesantren dalam Penguatan Resiliensi Santri Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pesantren berkontribusi terhadap penguatan resiliensi melalui keterkaitan antara nilai yang diinternalisasikan, praktik spiritual, dukungan lingkungan sosial, dan pengalaman santri dalam menghadapi persoalan. Dengan demikian, resiliensi tidak muncul sebagai akibat langsung dari keberadaan tradisi, tetapi berkembang melalui proses kehidupan yang memberikan santri sumber nilai, makna, dan dukungan ketika menghadapi tekanan.

Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, proses pembinaan terhadap santri yang menghadapi persoalan dilakukan dengan pendekatan persuasif. Ustazah (U1) menjelaskan bahwa penanganan masalah tidak mengutamakan kekerasan, melainkan dilakukan melalui kelembutan dan konsultasi dengan pihak pengasuh atau Nyai. Melalui proses tersebut, santri diberikan kesempatan untuk menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Temuan ini menunjukkan

bahwa pendampingan menjadi ruang bagi santri untuk membicarakan persoalan, menerima arahan, dan melakukan perbaikan terhadap respons maupun perilakunya.

Dalam pola tersebut, penguatan resiliensi berlangsung melalui proses pendampingan yang memberikan ruang bagi santri untuk menghadapi persoalan, memperoleh dukungan, melakukan refleksi, dan kembali menata perilakunya. Nilai adab dan hubungan penghormatan kepada guru turut mendukung proses tersebut karena menciptakan hubungan yang memungkinkan santri menerima arahan dan bantuan ketika menghadapi kesulitan.

Di Pondok Pesantren Annuqayah Latee, pengaruh lingkungan pesantren terhadap kemampuan santri untuk bangkit tampak dari pengalaman seorang santri yang pernah mengalami keputusasaan dalam pendidikan. Pengurus pesantren (P1) menceritakan bahwa santri tersebut kemudian kembali terlibat dalam proses belajar dan pengembangan diri hingga mampu mengajak santri lain dan berperan dalam pembentukan *English Area of Latee*. Pengalaman tersebut menggambarkan perubahan dari kondisi kehilangan semangat menuju keterlibatan kembali dalam aktivitas yang produktif dan pengembangan potensi diri.

Pada konteks Annuqayah Latee, penguatan resiliensi tampak berkaitan dengan keberadaan dukungan komunitas, keterlibatan dalam aktivitas pesantren, pembiasaan spiritual, dan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan kemampuan mereka. Kehidupan pesantren tidak hanya menjadi ruang bagi santri untuk menghadapi kesulitan, tetapi juga menyediakan kesempatan untuk membangun kembali motivasi dan menemukan peran dalam komunitas.

Dengan demikian, mekanisme penguatan resiliensi pada kedua pesantren memiliki bentuk yang berbeda. Di Al-Amien Prenduan, resiliensi lebih tampak melalui pendampingan interpersonal, konsultasi, arahan, dan penguatan spiritual. Sementara di Annuqayah Latee, resiliensi lebih tampak melalui dukungan komunitas, keterlibatan dalam aktivitas bersama, pembiasaan spiritual, dan kesempatan untuk kembali berperan dalam lingkungan pesantren. Persamaannya terletak pada penggunaan nilai dan sumber daya yang telah tersedia dalam kehidupan pesantren sebagai dukungan bagi santri ketika menghadapi persoalan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa *Indigenous Spiritual Counseling* berbasis tradisi pesantren Madura dapat dipahami melalui keterhubungan antara nilai-nilai lokal sebagai pedoman perilaku, praktik spiritual sebagai sumber penguatan, relasi pendampingan sebagai dukungan sosial, serta kehidupan komunitas sebagai ruang bagi santri untuk menghadapi berbagai dinamika. Keterhubungan tersebut memberikan gambaran bahwa penguatan resiliensi tidak hanya berasal dari satu bentuk tradisi atau satu figur pendamping, tetapi dari proses kehidupan pesantren yang mempertemukan nilai, spiritualitas, pendampingan, dan dukungan komunitas.

Pembahasan

Internalisasi Nilai Tradisi Pesantren sebagai Fondasi Resiliensi Santri

Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi pesantren Madura merupakan elemen fundamental dalam membentuk karakter sekaligus meningkatkan resiliensi santri Generasi Z melalui penghayatan nilai-nilai spiritual yang terimplementasi dalam aktivitas keseharian. Berbagai nilai, meliputi adab kepada guru, *ta'dzim*, akhlak karimah, *khidmah*, kedisiplinan, pembiasaan ibadah, serta kepatuhan terhadap peraturan pesantren, tidak berhenti sebagai norma kelembagaan, tetapi berkembang menjadi kerangka berpikir dan pedoman perilaku santri. Penanaman nilai berlangsung secara berkesinambungan melalui keteladanan kiai dan ustaz, rutinitas kehidupan pesantren, serta dinamika interaksi antarsantri, sehingga secara bertahap membentuk identitas personal mereka (Wibowo, 2026).

Kerangka *Indigenous Spiritual Counseling* memandang budaya dan spiritualitas yang tumbuh dalam komunitas sebagai sumber utama dalam pembinaan individu (Nihayah, 2024). Efektivitas proses konseling diyakini lebih optimal apabila berlandaskan sistem nilai, keyakinan, dan praktik budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat (Syahputra dkk., 2025). Berdasarkan perspektif tersebut, tradisi pesantren Madura memiliki fungsi yang melampaui aspek religius karena menjadi sarana pembentukan karakter melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang

berlangsung secara alami (Islamic dkk., 2024; Rukmana dkk., 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa budaya pesantren merupakan media pembinaan yang kontekstual karena lahir dari nilai-nilai yang telah diterima serta dipraktikkan secara kolektif oleh seluruh komunitas pesantren (Zulaika dkk., 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa resiliensi santri berkembang melalui interaksi antara faktor personal dan lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan spiritual maupun psikologis (Fauzi dkk., 2025). Kehidupan bersama di lingkungan pesantren mendorong santri untuk membangun tanggung jawab, mengembangkan sikap saling menghargai, mengendalikan diri, dan menyelesaikan berbagai persoalan berdasarkan prinsip-prinsip agama. Pengalaman tersebut memperkuat kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan sekaligus menjaga kestabilan emosional saat menghadapi tekanan. Dengan demikian, tradisi pesantren dapat diposisikan sebagai faktor protektif yang memperkuat daya tahan santri dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Ardiansyah & Billah, 2026). Secara lebih spesifik, nilai-nilai lokal tersebut dapat memperkuat resiliensi karena diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya disampaikan sebagai norma. Adab dan *ta'dzim* membentuk cara santri membangun relasi dengan guru dan lingkungan, khidmah menumbuhkan tanggung jawab, sedangkan kedisiplinan dan pembiasaan ibadah membantu santri mengatur diri serta menghadapi tekanan dengan berlandaskan nilai spiritual. Dengan demikian, nilai lokal menghasilkan resiliensi melalui proses internalisasi nilai yang kemudian menjadi pedoman dalam merespons persoalan, diperkuat oleh praktik spiritual dan dukungan sosial di lingkungan pesantren.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Kibtiyah dkk., 2024 yang mengemukakan bahwa internalisasi budaya pesantren berkontribusi terhadap penyesuaian diri dan kesehatan mental santri. Hasil penelitian ini juga mengafirmasi temuan Sari & Fidyatin, 2025 mengenai pentingnya nilai-nilai indigenous sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang selaras dengan konteks budaya pesantren madura. Perbedaannya, penelitian ini menghadirkan penjelasan yang lebih mendalam dengan menempatkan tradisi pesantren Madura sebagai fondasi konseptual *Indigenous Spiritual Counseling* dalam membangun resiliensi santri Generasi Z. Oleh karena itu, budaya pesantren dipahami tidak hanya sebagai warisan keagamaan, melainkan juga sebagai modal psikososial dan spiritual yang memperkuat ketahanan diri santri.

Analisis Praktik Pembinaan Spiritual dalam Perspektif *Indigenous Spiritual Counseling*

Selain penguatan melalui internalisasi nilai, penelitian ini menemukan bahwa pembinaan spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan memiliki peran strategis dalam pengembangan resiliensi santri (Rahman, 2025). Kegiatan seperti *qiyamul lail*, salat berjamaah, mengaji, zikir, diniyah, *ziarah maqbarah*, serta pendampingan dari ustaz dan pengurus pesantren menjadi wahana pembinaan yang menanamkan makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Budi dkk., 2025; Darain dkk., 2026; Rosyad dkk., 2026). Melalui aktivitas tersebut, santri mengembangkan kebiasaan reflektif yang mendorong mereka menghadapi berbagai tantangan dengan kesabaran, ikhtiar, dan keteguhan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut perspektif *Indigenous Spiritual Counseling*, praktik spiritual yang hidup dalam komunitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penguatan psikologis individu (Koenig, 2012). Spiritualitas dipahami sebagai pengalaman yang menyatu dengan kehidupan sosial, budaya, dan praktik keagamaan, sehingga proses pembinaan berlangsung secara alami dalam keseharian komunitas (Cashwell & Young, 2014). Atas dasar itu, pembiasaan ibadah yang disertai pendampingan dari ustaz, ustazah, serta pengurus pesantren menciptakan suasana yang mendukung rasa aman, memperkuat dukungan sosial, sekaligus meningkatkan ketahanan spiritual santri ketika menghadapi berbagai tekanan (Pargament & Exline, 2021).

Dalam konteks tersebut, praktik pembinaan spiritual menjadi mekanisme yang menghubungkan nilai lokal dengan resiliensi. Rutinitas ibadah memberikan struktur dan kebiasaan yang membantu santri mengelola diri, sedangkan do'a, zikir, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi cara yang digunakan santri untuk menghadapi tekanan berdasarkan keyakinan yang telah mereka internalisasi. Pendampingan dari ustaz, ustazah, pengurus, dan lingkungan sosial pesantren

kemudian memperkuat proses tersebut. Dengan demikian, nilai lokal tidak bekerja secara terpisah, tetapi menjadi efektif ketika diwujudkan dalam praktik spiritual dan kehidupan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

Kesesuaian temuan penelitian ini tampak pada hasil penelitian Rosyad dkk., (2026) yang menjelaskan bahwa budaya pesantren berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual santri. Akan tetapi, penelitian ini memperluas cakupan pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa praktik pembinaan spiritual di pesantren Madura dapat dimaknai sebagai implementasi *Indigenous Spiritual Counseling* yang memanfaatkan potensi budaya dan spiritual lokal sebagai instrumen penguatan resiliensi.

Kontribusi Tradisi Pesantren terhadap Penguatan Resiliensi Santri Generasi Z

Penelitian ini selanjutnya menunjukkan bahwa perpaduan antara internalisasi nilai tradisi dan pembinaan spiritual berdampak nyata terhadap kemampuan santri dalam menghadapi tekanan kehidupan serta memberikan kontribusi terhadap berkembangnya resiliensi santri generasi Z (Mediawati, 2023). Kemampuan mengelola emosi, memperbaiki perilaku, bangkit dari keterpurukan, serta memperoleh kembali motivasi untuk berkembang merupakan hasil dari dukungan lingkungan pesantren yang berpadu dengan kekuatan personal dan pengalaman spiritual (Cahyono dkk., 2025). Dengan demikian, resiliensi santri terbentuk melalui hubungan yang saling menguatkan antara aspek individu, komunitas, dan spiritualitas.

Dalam kerangka *Indigenous Spiritual Counseling*, perkembangan resiliensi dipahami sebagai hasil integrasi antara kekuatan individu dengan nilai-nilai budaya yang mengakar dalam kehidupan komunitasnya (Hammood dkk., 2025). Karakteristik tersebut tercermin dalam kehidupan pesantren Madura melalui relasi harmonis antara santri, guru, dan pengurus yang dibangun atas dasar nilai-nilai agama dan budaya pesantren (Mo'tasim dkk., 2020)). Ketika nilai-nilai lokal dihayati dan dipraktikkan secara berkelanjutan, nilai tersebut berfungsi sebagai landasan makna sekaligus pedoman perilaku dalam menghadapi berbagai bentuk tekanan maupun kesulitan hidup (Achmad Muchaddam, 2020). Oleh sebab itu, kemampuan santri untuk memulihkan diri dari berbagai persoalan tidak muncul semata-mata karena faktor personal, melainkan dibentuk melalui proses pembinaan yang mampu memperkuat ketahanan psikologis santri dalam menghadapi tantangan era digital yang berlangsung secara kontinu di pesantren (Munawaroh, 2025). Keberlanjutan tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya turut memperkuat identitas kolektif, menumbuhkan rasa keterikatan terhadap komunitas, serta menguatkan keyakinan bahwa setiap tantangan dapat diselesaikan melalui perpaduan antara ikhtiar, doa, dan dukungan yang diberikan oleh lingkungan pesantren.

Dengan demikian, penguatan resiliensi dalam penelitian ini tidak semata-mata disebabkan oleh keberadaan tradisi lokal, tetapi oleh proses ketika tradisi tersebut dihayati, dipraktikkan, dan digunakan sebagai pedoman dalam menghadapi persoalan. Nilai lokal memberikan arah dalam bertindak, praktik spiritual membantu santri mengelola tekanan, dan dukungan komunitas memberikan penguatan ketika menghadapi kesulitan. Mekanisme inilah yang menjelaskan bagaimana tradisi pesantren Madura dapat berkontribusi terhadap kemampuan santri untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit dari tekanan.

Penelitian ini melengkapi sekaligus memperluas temuan berbagai studi terdahulu yang menegaskan bahwa budaya pesantren dan nilai-nilai indigenous memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter serta kesehatan mental individu (Budiasa dkk., 2024; Kibtiyah dkk., 2024; Rosyad dkk., 2026). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren Madura tidak hanya memiliki fungsi sebagai budaya pendidikan, tetapi juga dapat dikonstruksikan sebagai fondasi konseptual *Indigenous Spiritual Counseling* untuk memperkuat resiliensi santri Generasi Z. Oleh karena itu, aspek kebaruan penelitian ini terletak pada cara memaknai tradisi pesantren sebagai aset budaya dan spiritual yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang kontekstual, sehingga lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan santri dalam lingkungan pesantren.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren Madura, melalui nilai adab, ta'dzim, khidmah, akhlak karimah, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap tata tertib, berkontribusi dalam memperkuat resiliensi santri Generasi Z. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan spiritual, interaksi sosial, dan pendampingan di lingkungan pesantren, sehingga membantu santri dalam mengelola tekanan, beradaptasi, mempertahankan motivasi, dan bangkit dari kesulitan. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi pesantren Madura dapat menjadi landasan *Indigenous Spiritual Counseling* yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Bagi bimbingan dan konseling (BK), penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa nilai dan praktik spiritual yang hidup dalam komunitas pesantren dapat menjadi sumber pengembangan layanan BK yang lebih sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan santri Generasi Z.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan hanya pada Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren Annuqayah Latee dengan pendekatan kualitatif, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pesantren. Selain itu, penelitian ini belum menguji efektivitas *Indigenous Spiritual Counseling* sebagai model intervensi secara langsung. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan konteks pesantren yang lebih beragam serta mengembangkan dan menguji model *Indigenous Spiritual Counseling* berbasis tradisi pesantren melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*.

Daftar Pustaka

- Achmad Muchaddam, F. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Publica Institute.
- Ardiansyah, D., & Billah, A. A. (2026). Model Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren: Dinamika Membangun Budaya Religius Berbasis Tradisi Di Era Modern. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, 9(1), 114–130.
- Budi, S., Shulhi, M. I., Wantara, P., & Sholikhah, N. (2025). Local Wisdom And Cultural Nationalism In National Holiday Ceremonies: A Phenomenological Study In Islamic Education. *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences*, 6(4), 929–940.
- Budiasa, I. N., Hajaroh, M., Eliasa, E. I., Azizah, N., & Siswoko, H. (2024). Nilai-Nilai Indigenous Bali Dalam Praktik Konseling Multikultural. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 8(1), 8–16. <https://doi.org/10.22460/Quanta.V8i1.4320>
- Cahyono, A. E., Alam, F. K., & Iriansyah, I. (2025). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 183–210.
- Cashwell, C. S., & Young, J. S. (2014). *Integrating Spirituality And Religion Into Counseling: A Guide To Competent Practice*. John Wiley & Sons.
- Darain, A. S., Syarif, Z., Maimun, M., & Atiqullah, A. (2026). The Views Of The Madurese Kiai On The Concept Of Multicultural Education: Historical, Sociological, And Philosophical Studies. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(02), 799–822.
- Fadhilah, S. R., Yunus, A., & Nursafitri, T. (2025). *Implikasi Ganda Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Resiliensi Santriwati: Analisis Dampak Terhadap Kinerja Pembelajaran (Tahfiz) Dan Prediksi Ketahanan Keluarga (Studi Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kota Jambi)*. 4.
- Faridah, F., K, S., Mansur, A. Y., & Al Anshori, M. Z. (2025). Resiliensi: Menjaga Ketahanan Mental Dalam Menghadapi Tantangan Hidup. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 11(01), 13–33. <https://doi.org/10.47435/Mimbar.V11i01.3636>
- Fauzi, A., Safuri, B., & Kultsum, U. (2025). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri: Tinjauan Aspek Psikologis. *Jurnal Al-Murabbi*, 10(2), 1–12.

- Hadi, N., Hasbullah, M., Romadhon, A. R., Nafisah, K., & Sudi, A. (2025). The Curriculum Structure Of Pesantren In Madura: Uncovering The Values Of Religious Moderation. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20.
- Hammood, Y. M., Ismail, S. M., Prasad, K. D. V., Khasawneh, M. A. S., & Naeim, M. (2025). Multigenerational Resilience: A Novel Theory on the Psychological Transmission of Resilience and the Role of Culture and Spirituality in Indigenous Communities: A Narrative Review. *Asian Journal Of Psychiatry*, 107, 104485.
- Hastuti, Eka Oktavia Ningsih, Nurfani, Firda Sahrani, Rahmat Hidayat, & Ahmad Yusuf. (2026). Keterkaitan Nilai Budaya Lokal Dan Teknik Konseling Efektif: Tinjauan Literatur Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.71049/Gg5fve59>
- Hidayat, Z. F. A., Irena, S. R., & Tresnawaty, B. (2025). Ketahanan Mental Generasi Digital: Eksplorasi Hubungan Dukungan Sosial Online, Resiliensi Digital, Dan Kesejahteraan Psikologis. *Jiva: Journal Of Behaviour And Mental Health*, 6(2), 182–199.
- Islamic, G., Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Character Education Through Philosophical Values In Traditional Islamic Boarding Schools. *Kasetsart Journal Of Social Sciences*, 45(1), 31-42.
- Kibtiyah, M., Rokhmatica, N., Algifahmy, A. F., & Khasanah, M. (2024). Implementasi Model Konseling Komprehensif Berbasis Pesantren. *Coution : Journal Of Counseling And Education*, 5(1), 80–88.
- Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal Of International Multidisciplinary Research Vol*, 1(1).
- Mo'tasim, M., Bakri, M., Mistar, J., Ghony, D., & Purnamasari, N. I. (2020). Pesantren Dan Multikulturalisme Di Madura: Adaptasi Nilai Multikultural Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Multi Etnis Dan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, 8(2), 173–194. <https://doi.org/10.15642/Jpai.2020.8.2.173-194>
- Mufrihah, A., & Nurihsan, J. (2025). *A Paradigm On Indigenous Counseling Of Spirituality In Pesantren Education Culture*. 22(02).
- Muid, A. (2024). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*.
- Munawaroh, M. (2025). *The Role Of Islamic Boarding Schools In Strengthening Students' Digital Literacy And Religious Values In The Era Of Society 5.0*. 1(1), 11–20.
- Nihayah, U. (2024). Nilai Konseling Indigenous Pada Tradisi Lompan Kupatan, Tayu, Jawa Tengah, Indonesia. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(1), 1–11.
- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 308–316. <https://doi.org/10.60126/Jim.V3i6.984>
- Pargament, K. I., & Exline, J. J. (2021). *Working With Spiritual Struggles In Psychotherapy: From Research To Practice*. Guilford Publications.
- Rahman, D. M. (2025). Pendidikan Islam Sebagai Modal Resiliensi Mental Di Era Digital. *An-Nur: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 58–82.
- Rehna Ginting, L., Alfarizi, F., Sitorus, G. S. R., Situmeang, E. V., & Putri, S. D. (2025). Psikologi Digital: Dinamika Generasi Z Dalam Era Media Sosial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 132–141. <https://doi.org/10.56832/Edu.V5i3.1783>
- Rosyad, A., Wahyudin, W., Musaddad, E., & Wasehuddin, W. (2026). The Role Of Murabbi In Developing The Intelligence Of Santri: A Comparative Study Of Traditional And Modern Pesantren.

Tafkir: *Interdisciplinary Journal Of Islamic Education*, 7(3), 853–867.
<https://doi.org/10.31538/Tijie.V7i3.2985>

Rukmana, W. A., Romadhoni, N. F., Irianawati, D. A., Rismawati, M., & Firdausi, F. N. (2024). Multicultural Counseling: Exploring Local Wisdom In Counseling Approaches. *International Conference On Guidance And Counseling*, 2(1), 468–476.

Sari, S. F. J., & Fidyatin, I. N. (2025). Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Pesantren. *Nusantara Of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 12(1), 47–60.

Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan Dan Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 9(2), 144–156. <https://doi.org/10.30653/001.202592.505>

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Syahputra, M. R. A., Efendi, M. Y., & Habsy, B. A. (2025). Perspektif Multibudaya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 292–303.

W. Creswell, J., & N. Poth, C. (2023). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Fifth Edition). Sage Publications.

Wibowo, T. S. (2026). Pesantren Sebagai Ekosistem Pendidikan Karakter: Studi Tentang Pembentukan Kepribadian Santri. *As-Shiraj: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 99–112.

Zulaika, S., Uzmi, M. F., & Iqbal, M. (2025). Tradisi Pesantren Sebagai Benteng Moral Dan Budaya Bangsa. *Jurnal Recoms*, 2(2), 166–178.